

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI KEMAGNETAN
PADA SISWA KELAS IX F SMP NEGERI 1 MARGASARI
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nur Azizah

Guru SMP Negeri 1 Margasari
E-mail: nurazizah7500@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya materi Kemagnetan. Hal tersebut disebabkan karena metode mengajar guru yang masih konvensional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus yang setiap siklusnya dilakukan dalam tiga kali pertemuan dengan menerapkan model *Discovery Learning*. Dari hasil pengamatan pada siklus I selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mulai terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar materi Kemagnetan, yaitu dari 35 siswa diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 57,14%. Dengan adanya refleksi pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan dan penyempurnaan maka proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* semakin baik. Siswa semakin antusias dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar pada siklus II. Dari 35 siswa diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa melalui model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar materi Kemagnetan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata kunci: Hasil Belajar; Materi Kemagnetan; Model *Discovery Learning*

Abstract

The problem in this Classroom Action Research is the low learning outcomes of class IX F SMP Negeri 1 Margasari Second Semester in the School Year of 2017/2018 in Natural Science (IPA) subjects, especially Magnetism material. This is because the teacher's teaching methods are still conventional. To solve this problem, the researcher conducts Classroom Action Research for two cycles, each of which is carried out in three meetings by applying the Discovery Learning model. From the observations in cycle I during the learning process, it shows that students begin to be actively involved in learning. This has an impact on the learning outcomes of the magnetism

material, namely, of the 35 students, 57.14% classical completeness is obtained. With the reflection in cycle I then improvements and refinements are made, so the learning process using the Discovery Learning model is getting better. Students are getting more enthusiastic about the learning process. This has an impact on learning outcomes in cycle II. Of the 35 students, it is obtained classical completeness of 85.71%. Based on the results of this study, the conclusion is that through the Discovery Learning model can improve learning outcomes of magnetism material in class IX F SMP Negeri 1 Margasari second semester in the school year of 2017/2018.

Keywords: *Magnetic Material; Learning Outcomes; Discovery Learning Model*

PENDAHULUAN

Di dalam pembelajaran IPA, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama di dalam pikirannya, dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Pandangan dasar tentang pembelajaran adalah bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa harus didorong untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan bersusah payah dengan ide-idenya. Rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 berdasarkan fakta nilai rata-rata ulangan harian materi kemagnetan yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 66,67. KKM IPA untuk kelas IX di SMP Negeri 1 Margasari adalah 73. Selain itu, hanya 43% siswa yang tuntas belajar sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal minimal 85%.

Sebelum penelitian dilakukan guru memang belum menggunakan model *Discovery Learning*. Guru baru sebatas menggunakan metode ceramah. Setelah selesai menerangkan materi, guru memberikan soal yang harus dikerjakan siswa, sehingga siswa kurang tertarik pada pelajaran IPA. Hampir sebagian besar siswa kehilangan konsentrasi belajar karena beberapa siswa membuat kegaduhan di dalam kelas. Dari fakta tersebut perlu upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Pada model *Discovery Learning* siswa diberi keluasaan untuk ikut dan terlibat secara langsung dalam segala bentuk proses penemuan dan konstruksi pengetahuan dalam menyelesaikan semua problem yang dihadapinya. Model *Discovery Learning* mengarahkan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, bukan sebagai pemberi dan sumber pengetahuan

tetapi siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Melalui tindakan guru setelah penelitian tersebut diharapkan nilai rata-rata ulangan harian dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 73 dan dapat tuntas secara klasikal 85%.

Berdasarkan uraian di atas nampak adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan harapan. Kesenjangan pokok dari subyek yakni pada kondisi awal hasil belajar IPA yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan hasil belajar IPA meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yakni pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan metode ceramah sedangkan kondisi akhir peneliti harus menggunakan model *Discovery Learning*. Dari uraian di atas muncul kerangka pemikiran bahwa rendahnya nilai mata pelajaran IPA dikarenakan siswa kurang memahami konsep dasar IPA yang selama ini hanya diajarkan guru melalui metode ceramah. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah pelaksanaan kegiatan tindak lanjut berupa pengajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran model *Discovery Learning* dalam penelitian ini adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan stimulus yang berupa permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa melakukan eksperimen secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS), siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), semua kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada akhir diskusi guru membimbing siswa merangkum materi yang telah diajarkan dan pada akhir pertemuan ketiga dilanjutkan tes evaluasi belajar. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang menarik. 2) Belum tercapainya hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. 3) Guru kurang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan kondusif sehingga perlu adanya usaha untuk menciptakan suasana menjadi kondusif dan lebih hidup. 4) Metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah Penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Kemagnetan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran IPA materi Kemagnetan dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VIX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran

2017/2018? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain: 1) Meningkatkan hasil belajar IPA materi Kemagnetan melalui penggunaan model *Discovery Learning* pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018. 2) Memperoleh gambaran proses pembelajaran *Discovery Learning* materi Kemagnetan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan manusia. Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk dan dikembangkan karena belajar. Proses belajar terjadi di mana saja baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977: 3), belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Hasil Belajar

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lajimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pebelajar.

Pembelajaran IPA

IPA pada hakikatnya meliputi empat unsur utama yaitu: 1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; 2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; 3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; dan 4) aplikasi:

penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Empat unsur utama IPA ini seharusnya muncul dalam pembelajaran IPA.

Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik membangun pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang ada di benaknya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Untuk siswa SMP, umumnya berada pada fase peralihan dari operasional konkrit menuju operasional formal. Ini berarti, siswa SMP telah dapat diajak berpikir secara abstrak, misalnya melakukan analisis, inferensi, menyimpulkan, menggunakan penalaran deduktif dan induktif, dan lain-lain, namun seharusnya berangkat/dimulai dari situasi yang nyata dulu. Oleh karena itu, kegiatan pengamatan dan percobaan memegang peran penting dalam pembelajaran IPA, agar pembelajaran IPA tidak sekedar pembelajaran hafalan.

METODE PENELITIAN

Objek dan *Setting* Tindakan

Obyek tindakan dalam penelitian ini adalah model *Discovery Learning* yang berupaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Kemagnetan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Margasari. Dengan subyek siswa kelas IX F yang terdiri dari 15 siswa putra dan 20 siswa putri Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018. Alasan penelitian dilaksanakan di kelas IX F karena hasil belajar IPA di kelas tersebut rata-rata rendah.

Sumber Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, antara lain: 1) Berasal dari subyek atau sumber data primer yang berupa hasil ulangan harian siswa materi Kemagnetan pada kondisi awal yaitu sebelum menggunakan model *Discovery Learning*, hasil ulangan harian materi Kemagnetan setelah menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus I dan siklus II. 2) Berasal dari selain subyek atau sumber data sekunder, yaitu diperoleh peneliti dari teman sejawat dan kolaborator berupa deskripsi kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.

Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, metode pengumpulan data adalah metode tes, metode pengamatan/observasi, dan metode dokumentasi.

Validasi Data

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes materi Kemagnetan pada

kondisi awal sebelum menggunakan model *Discovery Learning* dengan nilai tes setelah siklus I, dan nilai tes setelah siklus I dengan nilai tes setelah siklus II. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus. Adapun data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang disesuaikan dengan kategori amat baik, baik, cukup, dan kurang untuk memperoleh kesimpulan. Siswa dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar IPA apabila dapat mengerjakan soal evaluasi dengan benar dan memiliki nilai baik atau amat baik.

Cara Pengambilan Keputusan

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai siswa setiap siklusnya dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA kelas IX di SMP Negeri 1 Margasari adalah 73. Seorang siswa dianggap tuntas belajar jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 73 dan suatu kelas dianggap tuntas belajar apabila 85% dari jumlah siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan kegiatan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 20 siswa putri. Kondisi awal sebelum tindakan dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa ikut aktif dalam tanya jawab yang dibuat oleh guru. Keterlibatan siswa masih kurang dan belum menyeluruh, hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Kurangnya keterlibatan siswa tampak dari perilaku siswa yang masih terlihat ramai sendiri atau berbicara dengan teman.

Di samping partisipasi siswa yang masih kurang, penguasaan konsep siswa kelas IX F terhadap materi Kemagnetan juga masih rendah. Data yang diperoleh dari hasil ulangan harian siswa sebelum tindakan hanya terdapat 15 siswa (43%) telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 20 siswa (57%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran yaitu 73. Nilai rata-rata ulangan harian ini sebesar 66,67. Melihat permasalahan di atas, perlu kiranya upaya lain yang dilakukan peneliti untuk dapat melakukan proses pembelajaran lebih efektif, agar para siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat.

Untuk itu peneliti mencoba menggunakan model *Discovery Learning* dalam melakukan tindakan kelas ini.

Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator diketahui bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mulai serius ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, siswa tampak mulai terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran utamanya pada saat mereka kerja kelompok. Pada saat presentasi hasil kerja kelompok, beberapa siswa dari kelompok lain berusaha untuk bertanya, berpendapat, atau menyanggah. Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai Rata-Rata	67,09
2	Nilai Tertinggi	87
3	Nilai Terendah	40
4	Tuntas Belajar	20 Siswa (57,14%)
5	Belum Tuntas Belajar	15 Siswa (42,86%)

Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 20 atau 57,14% siswa tuntas belajar, sedangkan 15 atau 42,86% siswa lainnya belum tuntas belajar. Sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 85%. Rata-rata nilai kelas 67,09 atau masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA kelas IX yaitu 73.

Mencermati berbagai kelemahan yang ditemukan pada siklus I ini maka perlu ditindaklanjuti lagi dengan penelitian pada siklus II. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II ini peneliti melakukan tahapan penelitian berupa perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator pada siklus II, diketahui bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa semakin serius dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan eksperimen Medan Magnet di sekitar Kawat Berarus Listrik seperti yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) semakin bagus karena jumlah anggota tiap kelompok hanya 5 siswa. Masing-masing anggota saling berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Ketika siswa mengalami kesulitan dalam melakukan eksperimen Medan Magnet di sekitar Kawat Berarus Listrik, tidak segan bertanya pada guru. Setiap kelompok tampak antusias ketika menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan Lembar kerja Siswa (LKS). Dalam mengerjakan tugas kelompok hampir secara keseluruhan tiap kelompok menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan berusaha mengerjakan tugas tersebut dengan lebih baik. Pada saat tahap presentasi kelompok, kelompok yang lain saling berlomba untuk bertanya atau berpendapat terhadap kelompok yang maju. Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut.

Tabel. 2. Nilai Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Kriteria	Jumlah
1	Nilai Rata-Rata	85,86
2	Nilai Tertinggi	100
3	Nilai Terendah	47
4	Tuntas Belajar	30 Siswa (85.71%)
5	Belum Tuntas Belajar	5 Siswa (14.29%)

Menurut tabel di atas menunjukkan bahwa dari 35 siswa, 30 siswa atau 85,71% siswa tuntas belajar, sedangkan 5 siswa atau 14,29% siswa lainnya belum tuntas belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 85%. Rata-rata nilai kelas 85,86 atau sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA kelas IX yaitu 73.

Berdasarkan kelebihan yang ditemukan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa secara umum model *Discovery Learning* yang dilakukan peneliti telah dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Kemagnetan kelas IX F berupa ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,71%. Sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini sudah tercapai. Oleh karena itu, penelitian sudah dianggap cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Antar Siklus

Tes hasil belajar dilakukan pada setiap akhir pertemuan ketiga. Nilai hasil belajar materi Kemagnetan diukur melalui tes tertulis yang dilakukan secara mandiri. Masing-masing siswa mengerjakan soal berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 15 butir soal. Nilai hasil belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian tindakan ini. Peningkatan terdapat pada lima indikator nilai hasil belajar. Secara rinci besarnya peningkatan nilai hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel. 3. Hasil Belajar Antarsiklus

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	67,09	85,86
2	Nilai Tertinggi	87	100
3	Nilai Terendah	40	47
4	Tuntas	20 siswa (57,14%)	30 siswa (85,71%)
5	Belum Tuntas	15 siswa (42,86%)	5 siswa (14,29%)

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas data hasil belajar siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 67,09. Pada siklus II menjadi 85,86 sehingga terdapat peningkatan nilai sebesar 18,77. Sedangkan secara klasikal siswa yang tuntas belajar pada siklus I adalah 20 siswa atau 57,14% dan siklus II adalah 30 siswa atau 85,71%, sehingga dapat disampaikan bahwa siswa yang tuntas belajar pada setiap siklus penelitian ini mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan antara siklus I dengan siklus II maka terdapat peningkatan sebesar 28,57%. Berdasarkan semua hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini yang berbunyi “Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Materi Kemagnetan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018” maka dapat diterima.

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan model *Discovery Learning* dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilakukan sebagaimana sintak yang tersedia. Perbaikan dan penyempurnaan dari setiap siklus dapat memberikan efek yang lebih baik untuk penerapan pembelajaran dalam model *Discovery Learning*. Dari pemantauan teman sejawat didapat bahwa siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Hal ini dikaitkan lagi dengan hasil belajar siswa yang meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Kemagnetan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil belajar siswa. Dari rata-rata kelas pada siklus I 67,09 dan ketuntasan klasikal 57,14% meningkat menjadi 85,86 dan ketuntasan klasikal mencapai 85,71% pada siklus II. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas IX F SMP Negeri 1 Margasari Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat dilakukan

dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilakukan sebagaimana sintak yang tersedia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru dan siswa SMP Negeri Margasari 1 yang telah membantu dalam penelitian ini sebagai bahan membuat artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M.1977. *The Conditions of Learning*. Newyork: Rinehartand Winston.
- Kasihani, I Wayan Sukarnyana. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhibbin, Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 1981. *Pengaruh Hubungan Manusia dikalangan Murid Terhadap Prestasi Belajar di SD*. Jakarta: Analisa Pendidikan.
- Sharan, S. 2009. *Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas* (Alih bahasa Sigit Pranowo). Yogyakarta: Imperium.
- Slavin, Robert E. 1994. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (terjemah). Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Terjemahan Narulita Yusron)*. Bandung: Nusa Media.
- Windarsih, Gut dan Abadi, Rinawan. 2011. *Pegangan Guru IPA Terpadu Kelas IX*. Klaten: Intan Pariwara.